

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin pesat pula perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap cara pandang masyarakat maupun proses bisnis suatu perusahaan karena teknologi merupakan salah satu faktor lingkungan dalam perusahaan, termasuk bagaimana pemanfaatan teknologi dalam laporan keuangan perusahaan. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi ditandai dengan bertambahnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Menurut widiantanto dalam Kompas Tekno (24 Oktober 2016) jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta pengguna. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada tahun 2014 hanya sebanyak 88 juta pengguna. Menurut Faliyandra dalam kompasiana (11 September 2017) berdasarkan data Internet World Statistics tentang top 20 internet countries, Indonesia berada pada posisi ke-5 penggunaan internet terbesar di dunia yaitu sebesar 132,7 juta pengguna. Sementara di atas Indonesia ada empat besar negara yang menduduki pengguna internet terbanyak, yaitu China (731,4 juta), India (462,1 juta), Amerika Serikat (286,9 juta), Brazil (139,1 juta).

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2017 Adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian

besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang penyajian informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh para stakeholder perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan seringkali dihadapkan pada dua permasalahan utama yaitu pada pendistribusian informasi dan proses pengelolaan data. Dalam hal pendistribusian informasi, kebutuhan pengguna yang beragam terutama yang berkaitan dengan format penyajian laporan keuangan, mengharuskan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan lebih dari satu format sedangkan pada proses pengelolaan data, integrasi data dan komabilitas sistem merupakan permasalahan yang sering dialami. Hal tersebut yang mendorong diperlukannya sebuah sistem informasi akuntansi dengan format pelaporan keuangan yang seragam dan dapat diterima oleh berbagai negara.

Untuk keseragaman laporan keuangan tersebut maka dibuat sebuah format pelaporan keuangan berbasis *Extensible Business Reporting Language* (XBRL). Penerapan XBRL ini mampu memberikan solusi dari beberapa permasalahan sistem laporan keuangan seperti validasi data secara manual, serta konversi dan mengekstrak data dalam jumlah yang besar. Dengan menggunakan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL dapat mengubah cara bisnis tentang pemberi informasi kepada para pengguna informasi keuangan melakukan analisis data dengan lebih mudah agar informasi akuntansi yang sampai ke para pengguna laporan keuangan dapat lebih relevan dan memberikan manfaat kepada para penggunanya untuk membuat keputusan yang lebih tepat. (Wizni, 2017)

Perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat telah diwajibkan memberikan laporan keuangan dalam format *Extensible Business Reporting Language* (XBRL). *Securities and Exchange Commission* (SEC) percaya bahwa kegunaan dari teknologi informasi baru dalam menegakkan transparansi, likuiditas, dan efisiensi dalam perdagangan pasar (SEC 2008). Upaya terbaru yang dilakukan oleh SEC dalam hal ini adalah amanah yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk menggunakan XBRL dalam penyusunan laporan keuangan mereka. *Securities and Exchange Commission* (SEC) Pada tahun 2009, mengeluarkan aturan penggunaan interaktif data untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Karena XBRL dapat memberikan cara baru bagi investor, analis, dan pihak lainnya untuk mengambil dan menggunakan informasi keuangan dalam dokumen yang diajukan SEC.

Di Indonesia sendiri XBRL mulai di kembangkan pada tahun 2012, sebagai langkah awal dalam pengembangan XBRL, BEI meminta agar perusahaan-perusahaan yang *listed* mulai menggunakan teknologi XBRL dalam pelaporan keuangannya. Selanjutnya laporan keuangan yang menggunakan teknologi XBRL ini, akan disosialisasikan hasilnya kepada seluruh perusahaan yang *listed*. Pada Tahun 2015, informasi laporan keuangan berbasis XBRL, oleh BEI akan diimplementasikan. Adapun unsur laporan keuangan yang menggunakan teknologi XBRL adalah: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Teknologi XBRL tersebut akan menstandarisasi tampilan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dari seluruh kelompok industry yang ada di BEI. Namun, pengembangan teknologi

XBRL di Indonesia hendaknya mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi keuangan IFRS, dan ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang relevan dan valid. (Bursa Efek Indonesia, 2016).

Teknologi XBRL adalah teknologi bahasa komputer yang menyediakan penstandartan bagi komputer untuk pertukaran dan proses data keuangan dengan tidak ada campur tangan manusia. Para pendukung XBRL berpendapat bahwa otomatisasi ini memungkinkan penggunaan waktu yang lebih cepat, biaya lebih rendah, dan proses pelaporan data keuangan lebih akurat dalam pengajuan laporan keuangan ke pihak pengelolaan Bursa Efek atau BEI (Indonesia) atau SEC (Amerika) (Hodge, Kennedy, dan Maines 2004; SEC, 2009). SEC berpendapat bahwa XBRL akan meningkatkan efisiensi pengaturan pengarsipan serta penggunaan data dalam pengarsipan (SEC 2009), yang pada akhirnya akan mengefektifkan penyebaran informasi keuangan yang dilaporkan dalam pengajuan SEC ke pasar modal (Grey dan Miller 2009) dalam Cong, Hao, dan Zou. 2014. Dengan kata lain, XBRL bertujuan untuk menurunkan berbagai risiko atas keterlambatan menerima data/informasi keuangan, meningkatkan efisiensi, dapat memenuhi kepentingan pemegang saham dan pasar modal, serta meningkatkan ketepatan waktu untuk mengakses dan menggunakan informasi yang terdapat dalam pengarsipan secara cepat dan tepat. (Cong, *et al*, 2014).

Dua indikator yang digunakan untuk melihat efisiensi pasar ditunjukkan pada peristiwa tertentu: yaitu asimetri informasi dan volume perdagangan. Asimetri informasi yang diukur dengan dampak harga atau bid-ask spread, menangkap kompensasi yang dibutuhkan oleh pembuat pasar untuk menutupi

risiko pemilihan yang merugikan. Dalam model teoritis, pengungkapan informasi umum, dianggap telah diamati oleh semua pelaku pasar. Oleh karena itu, pengungkapan tersebut mengurangi insentif pelaku pasar untuk mengumpulkan informasi pribadi. Dalam paradigma ini, Asimetri informasi diperkirakan akan berkurang setelah pengungkapan informasi secara publik. Penurunan asimetri informasi pada gilirannya, menurunkan biaya pemilihan yang merugikan dan dengan demikian meningkatkan volume perdagangan. (Cong *et al*, 2014)

Yon, *et al*. (2011) mendokumentasikan bahwa penerapan XBRL di Korea menurunkan asimetri informasi, yang diukur dengan *bid-ask spread*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Blankespoor, *et al*. (2011) memberikan pemeriksaan awal berbasis likuiditas yang membuktikan bahwa XBRL meningkatkan asimetri informasi melalui *bid-ask spread* tetapi penurunan volume perdagangan, yang mungkin menunjukkan berkurangnya efisiensi pasar.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cong, *et al* (2014). Replikasi dilakukan untuk menelaah apakah hal serupa berlaku pula pada konteks riset yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada objek penelitian yang sebelumnya menggunakan sampel perusahaan industri Amerika Serikat dengan data dari laporan 10-K dan 10-Q dengan jumlah sampel 9.992 dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI, dengan laporan keuangan yang sudah diaudit dari tahun 2015 sampai dengan 2016. Kedua, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel. Penelitian sebelumnya

menggunakan variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol sebab berdasar hasil pendataan awal atas data penelitian, ditemukan beberapa variabel kontrol yang digunakan sebelumnya oleh Chong *et al.*, tidak ditemukan seperti variabel “perantara informasi” yang diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dengan responden. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variable teknologi XBRL, harga saham, ROA, kepemilikan institusional, asimetri informasi, dan volume perdagangan saham dengan alasan sebagai berikut:

1. Pada perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan dilihat dari harga sahamnya. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan bila pasar modal dalam keadaan efisien. Pasar yang efisien dapat menunjukkan harga saham yang mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia, informasi tersebut dapat berupa laporan tahunan perusahaan, pembagian deviden, pemecahan saham, laporan para analis pasar modal, dan sebagainya. Samri (2015).
2. ROA yang positif (semakin besar) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah pengembalian yang diharapkan atas aktiva maka penilaian pasar akan meningkat yang memungkinkan semakin bertambahnya permintaan atas saham perusahaan yang berpengaruh terhadap volume perdagangannya (Haosana, 2012).
3. Kepemilikan institusional yang diperoleh dari jumlah persentase saham institusi akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif

karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer, sehingga akan memperkecil tingkat asimetri informasi perusahaan (Kusuma, 2014).

Alasan memilih perusahaan perbankan sebagai objek penelitian ini adalah karena XBRL pada awalnya diterapkan dalam penyampaian Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS) berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.15/4/PBI/2013 yang berisi pernyataan bahwa semua bank (termasuk bank syariah) di Indonesia harus menyerahkan laporan keuangan berbasis XBRL melalui LBUS ke bank sentral sejak Agustus 2013. Implementasi XBRL di BI dikatakan sebagai bagian dari penyiapan infrastruktur dalam rangka mengakomodasi standar akuntansi keuangan syariah, pengalihan fungsi regulasi, dan untuk mempersiapkan transisi pengawasan bank syariah dari BI ke OJK pada tahun 2014 (BI, 2013). Sistem pelaporan berbasis XBRL yang telah diterapkan di Bank Syariah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pelaporan LBUS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ketertarikan dilakukannya penelitian ini karena adanya perbedaan dalam beberapa penelitian sebelumnya terhadap asimetri informasi dan volume perdagangan saham setelah penerapan teknologi XBRL di berbagai macam negara di dunia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan sistem laporan keuangan dalam pendistribusian informasi dan proses pengelolaan, serta konversi dan mengekstrak data dalam jumlah yang besar, menuntut adanya sebuah sistem informasi akuntansi dengan format pelaporan keuangan yang seragam dan dapat diterima oleh berbagai negara.
2. Kebutuhan akan informasi akuntansi yang dapat dianalisis dengan cepat, tepat, lebih efisien dan transparansi yang dapat menghasilkan dan memanfaatkan informasi yang berguna di pasar sehingga mempengaruhi efisiensi pasar.
3. Pengimplementasian teknologi XBRL dinilai dapat meningkatkan kualitas data, memproses data lebih tepat waktu, mengurangi biaya, serta dapat memenuhi kepentingan pemegang saham. Sehingga penerapannya mempengaruhi penilaian pihak ketiga.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh variabel penggunaan teknologi XBRL, harga saham, ROA, kepemilikan institusional, asimetri informasi, dan volume perdagangan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh teknologi XBRL terhadap efisiensi pasar (asimetri informasi dan volume perdagangan saham) pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh harga saham terhadap efisiensi pasar (asimetri informasi dan volume perdagangan saham) pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap efisiensi (asimetri informasi dan volume perdagangan saham) pasar pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap efisiensi pasar (asimetri informasi dan volume perdagangan saham) pada perusahaan perbankan di Indonesia?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknologi XBRL, harga saham, *Return On Assets* (ROA), Kepemilikan institusional terhadap efisiensi pasar (asimetri informasi dan volume perdagangan saham) pada perusahaan perbankan di Indonesia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Tentunya untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai teknologi XBRL dalam pelaporan keuangan khususnya di Indonesia.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur yang membantu dalam perkembangan ilmu akademis serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan teknologi XBRL yang dilakukan di Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang penerapan format laporan keuangan berbasis XBRL dalam mempengaruhi penilaian terhadap efisiensi pasar.